

Hubungan Tingkat Stres dan Persepsi Mutu Pelayanan Posyandu dengan Perilaku Gizi Ibu Baduta Pasca Pendampingan

(Correlation between Stress Levels and Posyandu Services Quality Perceptions on Toddler's Mothers's Nutritional Behavior after Counseling)

Anisa Amalia, Ikeu Ekayanti, dan Zuraidah Nasution*

Departemen Gizi Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, IPB University, Bogor 16680, Indonesia

ABSTRACT

Preventive and promotive efforts in the form of posyandu organization and nutrition counseling are needed to overcome nutritional problems at the age of toddler's. This research analyzes the correlation between stress levels and posyandu services quality perceptions on toddlers' mother's nutritional behavior after counseling. This research involved 51 toddler mothers. Data collection was carried out three times, namely baseline, endline, and follow-up (3 month interval after endline). Stress levels were assessed using the Berry and Jones (1995) parenting stress scale. Posyandu service quality perceptions are assessed using the 5 dimensions of service quality Parasuraman et al. (1998). Maternal knowledge is significantly positively correlated with maternal education ($p=0.044$). The results of the Spearman correlation test showed that there was a significant negative relationship ($p<0.05$) between stress levels and nutritional knowledge and a significant positive relationship ($p<0.05$) between perceived quality of posyandu services and post-mentoring nutritional knowledge.

Keywords: *nutritional behavior, posyandu, stress levels*

ABSTRAK

Upaya preventif dan promotif berupa penyelenggaraan posyandu dan pendampingan gizi diperlukan untuk mengatasi masalah gizi pada usia baduta. Partisipasi ibu dalam pendampingan gizi dipengaruhi oleh faktor stres dan perilaku gizi yang dimiliki. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan tingkat stres dan persepsi mutu pelayanan posyandu dengan perilaku gizi ibu baduta pasca program pendampingan gizi. Penelitian ini melibatkan 51 ibu baduta. Pengambilan data dilakukan tiga waktu yaitu *baseline*, *endline*, dan *follow-up* (interval 3 bulan setelah *endline*) Tingkat stres dinilai dengan skala stres pengasuhan Berry dan Jones (1995). Persepsi mutu posyandu dinilai dengan *service quality* 5 dimensi Parasuraman *et al.* (1998). Pengetahuan ibu berkorelasi positif signifikan dengan pendidikan ibu ($p=0,044$). Hasil uji korelasi *Spearman* menunjukkan terdapat hubungan negatif signifikan ($p<0,05$) antara tingkat stres dan pengetahuan gizi serta hubungan positif signifikan ($p<0,05$) antara persepsi mutu pelayanan posyandu dengan pengetahuan gizi pasca pendampingan.

Kata kunci: perilaku gizi, posyandu, tingkat stres

PENDAHULUAN

Periode 1000 hari pertama kehidupan (HPK) merupakan periode emas sekaligus menjadi masa kritis karena anak-anak rentan mengalami kekurangan gizi yang bersifat *irreversible*. Masalah gizi yang rentan terjadi adalah *stunting*. *Stunting* disebabkan karena kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang. Kurangnya asupan

gizi yang berlangsung lama pada baduta berkaitan dengan perilaku gizi dari ibunya. Penelitian Husnaniyah *et al.* (2020) menyebutkan bahwa tingkat pengetahuan ibu menjadi salah satu faktor dalam pemenuhan kebutuhan gizi pada anak. Upaya untuk meningkatkan perilaku gizi ibu secara berkelanjutan telah dilakukan pemerintah melalui program promotif dan preventif yaitu dengan membentuk posyandu (Pramiswari *et al.*

*Korespondensi:

zuraidah.nasution@apps.ipb.ac.id

Zuraidah Nasution

Departemen Gizi Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, IPB University, Bogor 16680, Indonesia

2023).

Pelaksanaan posyandu dinilai masih memiliki kualitas pelayanan yang kurang maksimal. Pelaksanaan posyandu dinilai masih memiliki kualitas pelayanan yang kurang maksimal karena 90% kader masih membuat kesalahan dalam teknik penimbangan dan sikap kader yang tidak ramah (Wulansari & Nugroho 2017). Rendahnya kualitas tersebut mempengaruhi kepuasan dan persepsi mutu pelayanan dari pengguna. Hal tersebut menyebabkan terjadinya penurunan tingkat partisipasi ibu ke posyandu. Data Dinkes Provinsi Jawa Barat (2020) menyebutkan partisipasi ibu dalam penimbangan bayi usia 0–59 bulan di Jawa Barat memiliki persentase (D/S) \pm 60%, sedangkan target capaian secara nasional berada pada persentase 85%, padahal partisipasi merupakan indikator keberhasilan pembangunan kesehatan Indonesia (Mukaromah & Wulandari 2015). Berpartisipasi dalam kegiatan posyandu penting dilakukan. Ibu yang melakukan partisipasi langsung ke posyandu mayoritas akan mempunyai perilaku gizi yang baik karena secara langsung mendapatkan pendampingan gizi dari kader (Kusumaningsih & Anggraeni 2021). Pendampingan gizi dinyatakan cukup efektif untuk meningkatkan skor pengetahuan, sikap, dan praktik gizi pada ibu (Simbolon *et al.* 2022). Salah satu yang perlu menjadi perhatian dari program pendampingan gizi adalah retensi pengetahuan pasca pendampingan. Retensi penting untuk mempertahankan hal-hal yang telah dialami dan dipelajari (Hikmawati 2017). Proses retensi dapat terganggu karena adanya stres berlebihan (Nurhasanah 2023). Stres pada ibu baduta dapat muncul karena kesibukan ibu dan rasa lelah mengurus. Gejala stres yang biasa timbul yaitu mudah marah, hipersensitif, perasaan terkucil sehingga menarik diri dari lingkungan, dan perasaan tegang yang berlebihan (Asih *et al.* 2018).

Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan tingkat stres dan persepsi mutu pelayanan posyandu dengan perilaku gizi ibu baduta pasca program pendampingan gizi Desa Sukadamai. Menurut data Dinkes Kabupaten Bogor tahun 2021, prevalensi stunting di Desa Sukadamai mencapai 37,5%, melebihi rata-rata nasional (24,2%) dan rata-rata Jawa Barat (27,7%). Pada tahun 2022 Desa Sukadamai merupakan desa di Kecamatan Dramaga yang

ditetapkan sebagai salah satu lokasi fokus intervensi stunting oleh pemerintah Kabupaten Bogor.

METODE

Desain, tempat, dan waktu

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan desain *cross sectional study*. Penelitian dilakukan di Desa Sukadamai Kabupaten Bogor, lokasi ditentukan secara *purposive sampling* dengan mempertimbangkan status sebagai lokasi fokus intervensi stunting, aksesibilitas yang mudah, dan dukungan dari *stakeholder*. Penelitian dilakukan pada bulan Januari-Juli 2024.

Jenis dan cara pengambilan subjek

Populasi dalam penelitian ini adalah ibu baduta yang memiliki anak berumur 6-24 bulan (baduta) yang tinggal di lokasi penelitian. Kriteria inklusi subjek adalah ibu yang memiliki anak baduta yang tinggal di lokasi penelitian dan bersedia diwawancarai, dan sudah mendapatkan pendampingan gizi. Perhitungan jumlah subjek minimal menggunakan rumus Lemeshow (1997) dengan hasil perhitungan 40 subjek. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 51 orang.

Jenis dan cara pengumpulan data

Data yang diambil merupakan jenis data primer dan sekunder. Data primer yaitu karakteristik subjek, tingkat stres, persepsi mutu pelayanan dan *follow-up* perilaku gizi. Data sekunder merupakan data penilaian perilaku gizi saat *baseline* dan *endline*. Data tingkat stres diukur menggunakan kuesioner yang diadaptasi dari *parental stress scale* (PSS) yang dikembangkan oleh Berry dan Jones (1995) dan telah digunakan Amalia dan Kumalasari (2019) dalam terjemahan bahasa Indonesia. SSP memiliki 18 butir dalam alat ukur ini, 8 butir mewakili dimensi *pleasure* dan 10 butir mewakili dimensi *strain*, dengan lima pilihan respons (1=sangat tidak setuju, 2=tidak setuju, 3=ragu-ragu, 4=setuju, 5=sangat setuju). Respon pada butir aspek positif merupakan kebalikan dari aspek negatif (5=sangat tidak setuju, 4=tidak setuju, 3=ragu-ragu, 2=setuju, 1=sangat setuju). Respon dari setiap butir kemudian dirata-ratakan menjadi skor PSS. Skor dibagi menjadi tiga kategori, yaitu rendah (1,00-2,33), sedang (2,34-3,66), dan tinggi (3,67-5,00).

Stres pengasuhan dilihat dari skor total partisipan dari dua komponen yang ada, di mana semakin tinggi skor total maka semakin tinggi stres pengasuhan responden. Hasil uji validasi dan reliabilitas didapatkan *Cronbach's Alpha* yaitu 0,868.

Data persepsi mutu pelayanan posyandu diperoleh melalui kuesioner yang merujuk Parasuraman *et al.* (1998) mengenai *service quality* yang meliputi 5 dimensi penilaian. Setiap dimensi memiliki 5 item pernyataan. Masing-masing pernyataan diberi skor menggunakan skala likert dengan nilai 1 sampai 4 (1=sangat tidak setuju, 2=tidak setuju, 3=setuju, dan 4=sangat setuju). Pengukuran indikator setiap dimensi dikategorikan menjadi 3 yaitu rendah (skor 5-9), sedang (skor 10-14), dan tinggi (skor 15-20). Kuesioner tervalidasi dengan *Cronbach's Alpha* yaitu 0,956.

Perilaku gizi ibu baduta diukur menggunakan kuesioner yang telah tervalidasi. Pengetahuan gizi memiliki 20 pertanyaan. Pertanyaan benar akan diberi nilai 1 dan jika salah diberi nilai 0. Kemudian hasil dari jawaban tersebut akan diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori yaitu baik jika skor >80%, sedang apabila 60-80% dan kurang apabila skor <60% (Khomsan 2021). Pengukuran sikap diukur dengan menggunakan 20 pertanyaan. Pertanyaan dinilai dengan menggunakan 3 skala yaitu, setuju, mungkin dan tidak setuju. Pertanyaan positif apabila “setuju” diberikan skor 2, “mungkin” diberikan skor 1 dan apabila “tidak setuju” diberikan skor 0. Pertanyaan negatif apabila “setuju” diberikan skor 0, “mungkin” diberikan skor 1 dan apabila “tidak setuju” diberikan skor 2. Total skor yang diperoleh subjek kemudian diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori yaitu positif jika skor >80%, netral apabila skor 60-80%, dan negatif apabila skor <60% (Khomsan 2021).

Pengukuran terhadap praktik dengan menggunakan 20 pertanyaan. Pertanyaan dinilai dengan menggunakan 5 skala yaitu selalu (dilakukan setiap hari), sering (dilakukan 4-6 kali seminggu), kadang-kadang (dilakukan 2-3 kali dalam seminggu), jarang (dilakukan sekali dalam seminggu) dan tidak pernah (tidak pernah dilakukan sama sekali). Pertanyaan positif apabila selalu (dilakukan setiap hari) diberikan skor 4, sering (dilakukan 4-6 kali seminggu) diberikan skor 3, kadang-kadang (dilakukan 2-3 kali dalam

seminggu) diberikan skor 2, jarang (dilakukan sekali dalam seminggu) diberikan skor 1 dan tidak pernah (tidak pernah dilakukan sama sekali) diberikan skor 0. Sedangkan pertanyaan negatif diberikan dengan skor sebaliknya. Total skor yang diperoleh subjek kemudian diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori yaitu tergolong baik jika skor >80%, 18 tergolong sedang apabila skor 60-80%, dan tergolong kurang apabila skor <60% (Khomsan 2021). Pertanyaan perilaku gizi yang diberikan sudah disesuaikan dengan materi intervensi. Intervensi gizi berupa pemberian edukasi gizi 1 kali seminggu selama 6 minggu dengan empat topik edukasi yaitu bahan pangan untuk gizi seimbang baduta, pemenuhan kebutuhan gizi baduta, pemberian MPASI yang tepat, dan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di rumah tangga.

Pengolahan dan analisis data

Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan *software Microsoft Excell 365* dan *SPSS versi 21.0 for Windows*. Tahapan pengolahan data yaitu pengisian data, pengkodean, pengeditan, pengecekan ulang, dan analisis. Normalitas data diuji menggunakan *Kolmogorov-Smirnov*. Data perilaku gizi dianalisis menggunakan *Analysis of Variance (ANOVA)* dengan uji lanjut *Duncan*. Data karakteristik subjek, tingkat stres dan persepsi mutu posyandu dianalisis korelasinya dengan perilaku gizi pasca pendampingan menggunakan *Rank Spearman* dengan signifikansi ($p < 0,05$).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Subjek. Sebaran hasil karakteristik subjek disajikan pada Tabel 1. Berdasarkan hasil penelitian ini, diketahui bahwa sebesar 74,5% ibu berusia 25-54 tahun. Tingkat pendidikan ibu sebesar 54,9% merupakan tamatan SD/ sederajat. Pekerjaan ibu sebesar 88,2% didominasi tidak bekerja atau hanya sebagai ibu rumah tangga. Mayoritas pendapatan keluarga (92,2%) masih di bawah UMR Kabupaten Bogor. Besar keluarga sebesar 47,1% merupakan keluarga kecil dengan jumlah ≤ 4 orang yang tinggal dalam satu rumah.

Perbedaan Tingkat Pengetahuan, Sikap, dan Praktik Gizi Ibu Baduta Pasca Pendampingan. Setelah 3 bulan pasca pendampingan dilakukan pengambilan data

Tabel 1. Sebaran subjek berdasarkan karakteristik ibu baduta di Desa Sukadamai

Variabel	n	%
Usia		
- 15-24 tahun	13	25,5
- 25-49 tahun	38	74,5
Pendidikan Ibu		
- SD/ sederajat	28	54,9
- SMP/ sederajat	13	25,5
- SMA/ sederajat	9	17,6
- Diploma/ perguruan tinggi	1	2,0
Pekerjaan		
- Tidak bekerja	45	88,2
- Pedagang/ wiraswasta	3	5,9
- PNS/ TNI/ Polri	1	2,0
- Lainnya	2	3,9
Pendapatan		
- Di bawah UMK (<4.520.000)	47	92,2
- Di atas atau Sama dengan UMK (≥4.520.000)	4	7,8
Besar keluarga		
- Kecil (≤ 4 orang)	24	47,1
- Sedang (5-6 orang)	22	43,1
- Besar (≥7 orang)	5	9,8

*UMK Kabupaten Bogor Rp 4.520.000

follow-up untuk mengetahui retensi pengetahuan. Penelitian Suparti *et al.* (2023) menyebutkan bahwa setelah 3 bulan tingkat pengetahuan akan secara signifikan lebih tinggi dibandingkan saat pengukuran dasar meskipun mengalami penurunan setelah pengukuran akhir. Sebaran subjek berdasarkan perilaku gizi disajikan pada Tabel 2.

Berdasarkan analisis statistik terdapat perbedaan yang signifikan pengetahuan gizi antar pengambilan data. Hal ini sejalan dengan penelitian Fitria dan Sudiarti (2021) bahwa terdapat perbedaan bermakna antara pengetahuan gizi sebelum dan sesudah penyuluhan karena edukasi merupakan cara yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan. Perbedaan yang signifikan juga dipengaruhi oleh faktor seperti terjadinya kecenderungan penurunan pengetahuan. Hal ini diduga karena ibu balita memiliki keterbatasan kemampuan untuk mengingat materi penyuluhan dan keinginan ibu balita untuk membaca kembali materi yang diberikan masih cukup rendah sehingga ibu

balita tidak bisa menjawab pertanyaan terkait gizi dengan benar.

Data sikap menunjukkan tidak terdapat perbedaan signifikan antara hasil tes *baseline*, *endline*, dan *follow-up* ($p>0,05$). Rata-rata penilaian sikap mengalami penurunan dari *baseline* (83,0%) ke *endline* (82,5%), dan mengalami kenaikan saat *follow-up* (86,2%). Penurunan nilai sikap sejalan dengan penelitian Saputri *et al.* (2023) mengenai pengaruh media edukasi terhadap pengetahuan dan sikap, hasilnya terjadi penurunan rata-rata skor sikap pada kelompok kontrol. Hal tersebut di duga terjadi karena edukasi gizi tidak sepenuhnya dapat merubah sikap sebab perubahan sikap dipengaruhi berbagai faktor termasuk durasi waktu (Safitri *et al.* 2021). Peningkatan nilai sikap dari *endline* ke *follow-up* sejalan dengan penelitian Merita (2013) yang menyebutkan hasil *follow-up* sikap menunjukkan peningkatan sebaran sikap positif ibu balita terhadap gizi dan tidak terdapat ibu balita dengan sikap gizi negatif. Hal ini berarti penyuluhan gizi yang diberikan kepada ibu balita berkelanjutan.

Data praktik menunjukkan terdapat perbedaan signifikan antara hasil tes *baseline*, *endline*, dan *follow-up* ($p<0,05$). Rata-rata skor praktik mengalami peningkatan dari *baseline* sampai *follow-up*. Hal ini sejalan dengan penelitian Merita (2013) yang menghasilkan data peningkatan rata-rata skor praktik dari *endline* sampai *follow-up*, hal ini berarti edukasi gizi memberikan perubahan positif dengan peningkatan skor praktik gizi ibu baduta. Pada penelitian ini kategori baik pada praktik gizi mengalami penurunan, artinya perlu dilakukan penyuluhan gizi secara berkelanjutan sehingga ibu baduta akan terus termotivasi untuk menerapkan praktik gizi dalam kehidupan sehari-hari (Bahar *et al.* 2020).

Tingkat stres. Sebagian besar subjek berada pada tingkat stres ringan dengan proporsi sebesar 92,2% (Tabel 3). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Aisha dan Aska (2022) bahwa sebagian besar ibu (83,9%) memiliki tingkat stres pengasuhan yang rendah, bahkan tidak ditemukan partisipan dengan stres pengasuhan tinggi. Hal tersebut disebabkan karena stres pengasuhan erat kaitannya dengan persepsi orang tua, dukungan sosial yang rendah, tuntutan hidup serta kesejahteraan keluarga, sehingga ibu yang memiliki persepsi positif dalam pengasuhan dan

Tabel 2. Sebaran subjek berdasarkan perilaku gizi di Desa Sukadamai

Kategori	Baseline		Endline		Follow-up		p-value
	n	%	n	%	n	%	
Pengetahuan gizi							
- Kurang (<60%)	14	27,5	4	7,8	8	15,7	
- Sedang (60-80%)	31	60,8	35	68,6	33	64,7	
- Baik (>80%)	6	11,8	12	23,5	10	19,6	
- Total	51	100,0	51	100,0	51	100,0	
- Mean±SD	65,7±15,4 ^a		75,1±14,7 ^b		72,5±16,6 ^b		0,008
Sikap gizi							
- Negatif (<60%)	0	0,0	1	2,0	0	0,0	
- Netral (60-80%)	27	52,9	20	39,2	21	41,2	
- Positif (>80%)	24	47,1	30	58,8	30	58,8	
- Total	51	100,0	51	100,0	51	100,0	
- Mean±SD	83,0±9,6 ^a		82,5±9,9 ^a		86,2±8,3 ^a		0,104
Praktik gizi							
- Kurang (<60%)	6	11,8	2	3,9	2	3,9	
- Sedang (60-80%)	36	70,6	31	60,8	33	64,7	
- Baik (>80%)	9	17,6	18	35,3	16	31,4	
- Total	51	100,0	51	100,0	51	100,0	
- Mean±SD	72,2±9,5 ^a		76,2±9,9 ^b		76,9±10,5 ^b		0,040

Angka yang diikuti huruf yang berbeda pada baris yang sama berarti berbeda nyata hasil uji ANOVA 95%. ^a: tidak berbeda nyata; ^b: berbeda nyata

mendapat dukungan sosial yang memadai maka kemungkinan dapat meregulasi stres pengasuhan yang dihadapi (Alisma dan Adri 2021).

Tabel 3. Sebaran subjek berdasarkan tingkat stres di Desa Sukadamai

Tingkat stres	Jumlah (n)	Persentase (%)
Stres ringan (1,00-2,33)	47	92,2
Stres Sedang (2,34-3,66)	4	7,8
Stres berat (3,67-5,00)	0	0
Total	51	100,0
Mean±SD	1,9±0,2	

Persepsi Mutu Pelayanan Posyandu.

Dimensi fisik, keandalan, dan jaminan memiliki 100% persepsi mutu tinggi dari ibu baduta (Tabel 4). Dimensi empati memiliki mutu tinggi dengan skor paling rendah. Dimensi yang memiliki nilai positif terkecil harus diprioritaskan untuk perbaikan mutu pelayanan. Keaktifan kader diikuti rasa empati dalam melakukan layanan, secara langsung berkontribusi pada peningkatan persepsi mutu dan partisipasi ibu dalam program posyandu, yang pada akhirnya berdampak positif pada kesehatan baduta (Afifa dan Setyowati 2023).

Hubungan Karakteristik Subjek

dengan Perilaku Gizi Pasca Pendampingan.

Uji hubungan dilakukan dengan korelasi *rank spearman*, diketahui bahwa pengetahuan gizi berkorelasi positif dengan pendidikan ibu ($r=0,316$; $p=0,024$). Hasil ini sejalan dengan penelitian Putri dan Lasri (2016) bahwa pengetahuan gizi seimbang berhubungan erat dengan tingkat pendidikan ibu ($p=0,001$). Hal tersebut dimungkinkan karena orang yang berpendidikan akan mudah menerima dan memberi tanggapan terhadap informasi yang baru bahkan akan mempelajari lebih dalam jika informasi tersebut memberi manfaat. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa mayoritas subjek sebesar 54,9% merupakan tamatan SD/ sederajat. Sehingga hasil nilai pengetahuan gizi sebelum diberikan edukasi hanya 65,7% atau masuk kategori pengetahuan gizi sedang. Hasil penelitian ini dapat menunjukkan bahwa pendidikan penting bagi ibu untuk membentuk pengetahuan gizi. Pembentukan pengetahuan gizi perlu dilakukan pada generasi ibu muda agar mereka dapat termotivasi untuk meningkatkan kualitas gizi pada anaknya dan mengatur jumlah keluarga (Suminar *et al.* 2021).

Pengetahuan gizi memiliki korelasi negatif dengan besar keluarga ($r=-0,296$; $p=0,035$). Hal ini sejalan dengan penelitian

Tabel 4. Sebaran subjek berdasarkan persepsi mutu posyandu di Desa Sukadamai

Dimensi	Mutu Pelayanan Posyandu	
	Persentase mutu tinggi (skor 75-100)	Persentase mutu sedang (skor 50-74)
Fisik (tampilan fasilitas dan pekerja)	100,0	0,0
Keandalan (kinerja sesuai harapan)	100,0	0,0
Daya tanggap (pelayanan cepat dan tepat)	98,0	2,0
Jaminan (menciptakan rasa percaya)	100,0	0,0
Empati (perhatian penyedia layanan)	94,1	5,8

*Mutu tinggi skor 75-100; Mutu sedang skor 50-74

(Zogara dan Pantaleon 2020) yang menyebutkan bahwa ibu yang berpengetahuan rendah lebih banyak memiliki anggota keluarga. Hal tersebut terjadi karena semakin baik pengetahuan maka semakin rasional dalam mengatur dan membatasi kelahiran, sehingga jumlah anggota keluarga dalam kategori kecil. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa karakteristik jumlah keluarga subjek masih dalam kategori kecil karena usia ibu masih dewasa muda.

Hubungan Tingkat Stres dengan Perilaku Gizi Pasca Pendampingan. Tingkat stres dianalisis korelasinya dengan pengetahuan, sikap, dan praktik gizi pasca Program.

Tabel 5. Hubungan tingkat stres dengan perilaku gizi pasca pendampingan di Desa Sukadamai

Aspek tingkat stres	Aspek perilaku gizi	<i>r</i>	<i>p</i>
Skor stres	Pengetahuan gizi	-0,354	0,011
	Sikap gizi	0,037	0,797
	Praktik gizi	0,191	0,180

Uji korelasi *Spearman* berhubungan signifikan ($p < 0,05$)

Berdasarkan hasil pengisian kuesioner terdapat peningkatan skor pengetahuan gizi setelah intervensi sehingga tingkat stres subjek rendah. Hasil uji korelasi *Spearman* menunjukkan terdapat hubungan negatif signifikan ($p < 0,05$) antara tingkat stres dengan pengetahuan gizi pasca pendampingan. Hal ini sejalan dengan penelitian Bong *et al.* (2019), bahwa terdapat hubungan negatif signifikan antara tingkat pengetahuan ibu tentang dengan tingkat stres di Nusa Tenggara Timur. Hal ini terjadi karena, tingkat pengetahuan yang tinggi akan mendukung kontrol diri dan emosi individu sehingga tingkat stres menjadi ringan (Rahmawati 2021).

Hubungan Persepsi Mutu Pelayanan Posyandu dengan Perilaku Gizi Pasca

Pendampingan. Hasil uji korelasi *Spearman* menunjukkan terdapat hubungan positif signifikan ($p < 0,05$) antara persepsi mutu pelayanan posyandu dengan pengetahuan gizi pasca pendampingan (Tabel 6). Semakin tinggi persepsi mutu pelayanan posyandu, semakin tinggi pula tingkat pengetahuan gizi yang dimiliki oleh peserta karena saat persepsi ibu tentang posyandu positif, maka ibu akan hadir secara rutin ke posyandu setiap bulannya (Wardani *et al.* 2015). Hal ini sejalan dengan penelitian Amalia dan Widawati (2018) bahwa terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan dengan keaktifan ibu ($p = 0,002$). Ibu yang berpartisipasi langsung secara aktif, akan mendapatkan pendampingan gizi yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan gizi pada ibu. Partisipasi aktif dalam kegiatan pendampingan dan edukasi gizi akan memperkuat memori karena terjadi pengulangan informasi. Pengulangan tersebut dapat membantu peserta untuk menyimpan informasi dalam memori jangka pendek hingga mentransfernya ke dalam memori jangka panjang (Fitriyani dan Nulanda 2017).

Hasil ini mengimplikasikan bahwa kualitas posyandu harus ditingkatkan secara berkala agar partisipasi ibu ke posyandu meningkat. Posyandu memiliki peranan penting dalam meningkatkan kualitas kesehatan ibu dan

Tabel 6. Hubungan persepsi mutu pelayanan posyandu dengan perilaku gizi pasca pendampingan

Aspek persepsi mutu	Aspek perilaku gizi	<i>r</i>	<i>p</i>
Skor persepsi mutu	Pengetahuan gizi	0,293*	0,037
	Sikap gizi	0,061	0,668
	Praktik gizi	-0,111	0,440

Keterangan: *Uji korelasi *rank Spearman* berhubungan signifikan ($p < 0,05$)

anak melalui proses pelayanan kesehatan dan pendampingan gizi (Saepudin *et al.* 2017).

KESIMPULAN

Subjek berjumlah 51 orang ibu baduta. Tingkat stres subjek 92,2% berada dalam kategori stres ringan. Sebanyak 94,1% subjek memiliki persepsi mutu tinggi terhadap mutu pelayanan posyandu. Tingkat pengetahuan ibu berkorelasi positif secara signifikan dengan pendidikan ibu ($r=0,283$; $p=0,044$). Namun memiliki korelasi negatif lemah ($0,260 \leq r \leq 0,500$) secara signifikan dengan besar keluarga ($r=-0,296$; $p=0,035$). Hasil uji korelasi *Spearman* menunjukkan terdapat hubungan negatif signifikan ($p<0,05$) antara tingkat stres dan pengetahuan gizi dan hubungan positif signifikan ($p<0,05$) antara persepsi mutu pelayanan posyandu dengan pengetahuan gizi pasca pendampingan.

Hasil penelitian ini mengimplikasikan bahwa program pendampingan gizi memiliki sifat berkelanjutan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku gizi, mengurangi tingkat stres, dan meningkatkan persepsi terhadap mutu posyandu sehingga pendampingan gizi perlu dilakukan secara berkala agar peserta selalu terpapar informasi gizi. *Follow up* mengenai perilaku gizi, tingkat stres, dan persepsi mutu perlu dilakukan dalam interval waktu yang berbeda untuk mengetahui perbedaan hasil sebagai bahan evaluasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifa I, Setyowati S. 2023. Pemberdayaan kader posyandu terhadap kejadian stunting pada balita di Indonesia: systematic literature review. *Jurnal Kesehatan Tambusai*. 4(3):2260-2268.
- Aisha D, Aska WU. 2022. Tingkat stres pengasuhan pada ibu di Desa Waluya Kabupaten Karawang. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan*. 2(2), 96-103. <https://doi.org/10.55606/cendikia.v2i2.309>
- Alisma Y, Adri Z. 2021. Parenting stress pada orang tua bekerja dalam membantu anak belajar di rumah selama pandemi. *Psyche Jurnal Psikologi*. 3(1):64-74. <https://doi.org/10.36269/psyche.v3i1.322>
- Amalia P, Widawati W. 2018. Hubungan pengetahuan dan sikap tentang gizi dengan keaktifan ibu membawa balita ke posyandu di Desa Makmur Kecamatan Gunung Sahilan Tahun 2017. *Jurnal Gizi*. 2(2):196-210.
- Amalia PM, Kumalasari D. 2019. Openness to experience, conscientiousness, extraversion, agreeableness, neuroticism: manakah yang terkait dengan mindful parenting?. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*. 11(2):158-167.
- Asih GY, Widhiastuti H, Dewi R. 2018. *Stress Kerja*. Semarang: Semarang University Press.
- Bahar H, Lestari H, Ratu ADSAS, Rezkillah AR, Astian S. 2020. *Penyuluhan Kesehatan dengan Pendekatan Epidemiologi Perilaku*. Bogor: Guepedia.
- Berry JD, Jones WH. 1995. The parental stress scale: initial psychometric evidence. *Journal of Social and Personal Relationships*. 12(3):463-472. <https://doi.org/10.1177/0265407595123009>
- Bong MT, Sri Mudayatiningsih S, Susmini S. 2019. Hubungan pengetahuan ibu tentang menopause dengan tingkat stress. *Nursing News*. 4(1):112-122.
- [Dinkes Provinsi Jawa Barat] Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat. 2020. *Profil Kesehatan Jawa Barat Tahun 2020*. Bandung: Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat.
- Fitria F, Sudiarti T. 2021. Pengaruh penyuluhan terhadap peningkatan pengetahuan 244 gizi dan kesehatan pada ibu balita di Mampang, Depok. *Jurnal Gizi Kerja dan Produktivitas*. 2(1):9-14. <https://doi.org/10.52742/jgkp.v2i1.10329>
- Fitriyani E, Nulanda PZ. 2017. Efektivitas media flash cards dalam meningkatkan kosakata bahasa Inggris. *Psychopathic: Jurnal Ilmiah Psikologi*. 4(2):167-182. <https://doi.org/10.15575/psy.v4i2.1744>
- Hikmawati VY. 2017. Profil retensi pengetahuan siswa sma pada materi sistem pertahanan tubuh melalui metode membaca sq5r. *Jurnal Bio Education*. 2(1):55-63.
- Husnaniyah D, Yulyanti D, Rudiansyah R. 2020. Hubungan tingkat pendidikan ibu dengan kejadian stunting. *The Indonesian Journal of Health Science*. 12(1):57-64. <https://doi.org/10.32528/ijhs.v12i1.4857>
- Khomsan A. 2021. *Teknik Pengukuran*

- Pengetahuan Gizi. Bogor: Penerbit IPB Press.
- Kusumaningsih TP, Anggraeni SD. 2021. Hubungan pengetahuan dengan partisipasi ibu dalam kelas ibu balita. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Ar-Rum Salatiga*. 6(1):1-6.
- Lemeshow S, Hosmer Jr DW, Lwanga SK. 1997. *Besar Sampel dalam Penelitian Kesehatan*, Cetakan Pertama. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mukaromah NH, Wulandari RD. 2015. Rekomendasi peningkatan pemanfaatan posyandu oleh ibu balita berdasarkan analisis total customer sacrifices. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*. 3(1):50-59. <https://doi.org/10.20473/jaki.v3i1.2015.50-59>
- Merita. 2013. Keberlanjutan dampak penyuluhan gizi terhadap perilaku gizi ibu dan kualitas pelayanan posyandu [tesis]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Nurhasanah M. 2023. Pengaruh model pembelajaran problem based learning berbantuan media interaktif articulate storyline terhadap ketrampilan berpikir kritis dan retensi pada pembelajaran biologi [skripsi]. Tasikmalaya: Universitas Siliwangi.
- Parasuraman, AP, Zeithaml, VA, Berry, LL. 1988. Servqual: a multiple-item scale for measuring consumer perceptions of service quality. *Journal of Retailing*. 64(1):12-40. <https://www.researchgate.net/publication/225083802>
- Pramiswari AAI, Erviantono T, Novi NWR. 2023. Kesetaraan gender dan kebijakan pelayanan kesehatan masyarakat. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Sains dan Humaniora*. 7(2):172-183. <https://doi.org/10.23887/jppsh.v7i2.66694>
- Putri RM, Lasri L. 2016. Pekerjaan, tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu pra sekolah tentang gizi seimbang. *Jurnal Care*. 4(3):78-87.
- Rahmawati T. 2021. Peningkatan pengetahuan dan manajemen stress di masa pandemi Covid-19 bagi masyarakat. *Jurnal Masyarakat Mandiri*. 5(1):125-134. <https://doi.org/10.31764/jmm.v5i1>.
- Saepudin E, Rizal E, Rusman A. 2017. Peran Posyandu sebagai pusat informasi kesehatan ibu dan anak. *Record and Library Journal*. 3(2):201-208.
- Safitri YL, Sulistyowati E, Ambarwati R. 2021. Pengaruh edukasi gizi dengan media puzzle terhadap pengetahuan dan sikap tentang sayur dan buah pada anak sekolah dasar. *Journal of Nutrition College*. 10(2):100-104. <https://doi.org/10.14710/jnc.v10i2.29139>
- Saputri NI, Ronitawati P, Nadiyah N, Nuzrina R, Dewanti LP. 2023. Pengaruh pemberian mi-nut (interactive media on nutrition) terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap gizi pada siswa di SD Negeri Sudimara Tangerang. *Jurnal Ilmu Gizi Indonesia*. 7(1):1-10. <https://doi.org/10.35842/ilgi.v7i1.353>
- Simbolon D, Batbual B, Ludji IDR. 2022. Pembinaan perilaku remaja putri dalam perencanaan keluarga dan pencegahan anemia melalui pemberdayaan peer group sebagai upaya pencegahan stunting. *Media Karya Kesehatan*. 5(2):162-175. <https://doi.org/10.24198/mkk.v5i2.36716>
- Suminar JR, Arifin HS, Fuady I, Prasanti D, Aisha S. 2021. Sosialisasi literasi informasi kesehatan bagi ibu rumah tangga sebagai upaya pencegahan stunting di Wetan Kota Kabupaten Garut. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 2(2):58-63. <https://doi.org/10.32764/abdimaspen.v2i2.1802>
- Suparti S, Sari AA, Fitriana NF, Estria SR, Widiyawati A. 2023. Pelatihan bantuan hidup dasar (BHD) menggunakan media komik SITUNGRU dan simulasi pada guru dan karyawan. *Indonesian Journal of Community Dedication*. 5(2):32-27. <https://doi.org/10.35892/community.v5i2.1052>
- Wardani DPK, Sari SP, Nurhidayah. 2015. Hubungan persepsi dengan perilaku ibu membawa balita ke posyandu. *Jurnal Keperawatan Padjajaran*. 3(1):1-10. <https://doi.org/10.24198/jkp.v3i1.93>
- Wulansari Y, Nugroho C. 2017. Tingkat kepuasan ibu tentang mutu pelayanan posyandu balita. *Jurnal Akademi Keperawatan Pamenang*. 8(1):66-75.
- Zogara AU, Pantaleon MG. 2020. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*. 9(2):85-92. <https://doi.org/10.33221/jikm.v9i02.505>